

PERSEPSI MASYARAKAT HUTAN MANGROVE BAHOWO DI KELURAHAN TONGKAINA KECAMATAN BUNAKEN KOTA MANADO

Enggelina Baraoh
Jenny Baroleh
Welson Marthen Wangke

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id
Disetujui diterbitkan

: Senin, 12 Juli 2019
: Kamis, 25 Juli 2019

ABSTRACT

*The purpose of the study was to determine the public perception of the Bahowo mangrove forest. This research was conducted in Bahowo, Tongkaina Sub-District, Bunaken District, Manado City. The study lasted for 3 (three) months from August to November 2018 starting from preparation to writing the final report. The selection of respondents was done purposevely. This study used primary data and secondary data. Primary data was obtained through direct interviews with 20 respondents based on a list of prepared statements. Secondary data was obtained through documentation from agencies related to this study, among others, at the Tongkaina District Office in Bunaken District, Manado City, local bookstore and the internet using a google search engine to access scientific journal articles and thesis from others universities regarding people's perceptions of mangrove forests. This research showed that the community has positive perceptions of mangrove forests. Bahowo in Tongkaina Sub-District, Bunaken Sub-District, Manado City as a whole stated that he agreed with a total score of 1,714 judgments from the statements conveyed by the community through direct interviews and by calculating the overall score to determine the community's perception of mangrove forests. The community argued that mangrove forests play a very important role for local communities such as protecting from the dangers of high waves and tsunami hazards.*epm**

Keywords: community perception, mangrove forest, Bahowo, Manado City

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove Bahowo. Penelitian ini dilaksanakan di Bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado. Penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan dari bulan Agustus sampai November 2018 mulai dari persiapan sampai dengan penulisan laporan akhir. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan 20 responden berdasarkan daftar pernyataan yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain di Kantor Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado, buku-buku yang tersedia di toko buku lokal dan internet menggunakan mesin pencari google untuk mengakses artikel jurnal ilmiah dan skripsi dari perguruan tinggi lain yang menyangkut persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove. Hasil penilaian dari responden untuk persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove. Bahowo di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado secara keseluruhan menyatakan setuju dengan skor total bobot 1.714 penilaian dari pernyataan-pernyataan yang sudah di sampaikan oleh masyarakat melalui wawancara langsung dan dengan cara perhitungan skor secara keseluruhan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove. Masyarakat memiliki persepsi positif karena mereka berpendapat bahwa hutan mangrove berperan sangat penting bagi masyarakat setempat seperti melindungi dari bahaya gelombang tinggi dan bahaya tsunami.*epm*

Kata kunci: persepsi masyarakat, hutan mangrove, Bahowo, Kota Manado

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan perairan terluas. Hingga kini negara kita memiliki 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km. Dengan garis pantai sepanjang itu, maka dapat digambarkan bahwa penduduk Indonesia yang bermukim di daerah pesisir saat ini diperkirakan mencapai 140 juta jiwa atau sekitar 60 persen penduduk Indonesia tinggal dan bermukim di daerah pesisir.

Provinsi Sulawesi Utara memiliki hutan *mangrove* seluas 11,456 hektar tersebar di 13 kota dan kabupaten dengan kondisi yang berbeda. Di Bahowo Kelurahan Tongkaina merupakan salah satu hutan *mangrove* yang tersisa di pinggiran kota Manado dan menjadi sorotan pemerintah. Sampai saat ini 70 persen *mangrove* Bahowo masih bertahan dan 30 persennya akan mendapatkan proses penyulaman, yakni pohon *mangrove* yang sudah mati akan dihidupkan kembali dan sekarang pemerintah Kota Manado akan menjadikan Bahowo sebagai kampung wisata sehingga pemerintah menyediakan fasilitas untuk menunjang pembangunan kampung wisata.

Pengertian masyarakat menurut Maclver dan Page dalam Soekanto (2009) masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia

Mangrove di Kelurahan Tongkaina lingkungan IV Bahowo Kecamatan Bunaken Kota Manado menjadi hal yang sangat penting bagi warga di kelurahan tersebut. Berbeda dengan beberapa tahun sebelumnya, tanaman ini justru menjadi obyek eksploitasi warga dengan menebang dan menghancurkan lahan tanaman *mangrove*.

Kepentingan ekonomi dari eksploitasi tanaman *mangrove* untuk dijadikan kayu bakar (kayu api) untuk dijual, masih diutamakan ketimbang merawat dan mempertahankan tanaman tersebut. Kegiatan eksploitasi *mangrove* ini seakan menjadi lumrah dan legal pada saat itu, padahal fungsi *mangrove* sebagai wadah yang menjaga bioekologis, pelindung garis pantai dari terpaan gelombang yang berdampak pada abrasi, serta tempat untuk berkembangbiaknya biota laut, maupun biota darat seperti reptil, dan *aves* (burung) masih belum dipahami oleh masyarakat apalagi terkait pengaruhnya terhadap kegiatan *ecotourism*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi masalah yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove Bahowo di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove Bahowo di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu:

- Bagi masyarakat sebagai informasi dan pengetahuan untuk menambah wawasan tentang hutan mangrove.
- Bagi pemerintah, sebagai bahan kajian dalam mengambil keputusan dan masukan untuk mengembangkan desa wisata hutan mangrove.
- Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan untuk pentingnya manfaat hutan mangrove bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado. Penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan dari bulan Agustus sampai November 2018 mulai dari persiapan sampai dengan penulisan laporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling* (ditentukan secara sengaja) yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam situasi dimana seorang peneliti menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu didalam benaknya (Ibrahim, 2015). Jumlah responden yang diambil sebanyak 20 orang di Bahowo Lingkungan IV Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar pernyataan yang telah disiapkan (Kuesioner), sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain di Kantor Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini, adalah:

1. Identitas Responden
 - a. Nama Responden
 - b. Umur, dinyatakan dengan satuan tahun
 - c. Jenis Kelamin (laki-laki/perempuan)
 - d. d.Tingkat pendidikan, diukur menurut tingkatan pendidikan yang sudah ditamatkan yaitu SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi
 - e. Pekerjaan yaitu pekerjaan yang dijalani oleh responden
2. Persepsi Masyarakat terhadap *Mangrove*
 Persepsi masyarakat terhadap *Mangrove* diukur dengan pernyataan menyangkut:
 - a. Reklamasi pantai terhadap hutan *mangrove*.
 - b. Hutan *mangrove* dijadikan tempat wisata oleh pemerintah kota
 - c. Manfaat hutan *mangrove* bagi masyarakat.

Analisis Data

Tahap analisis data bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap *Mangrove* Bahowo di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan menggunakan pengukuran pengskalaan *Likert* dengan menggunakan tabel data dan angka. Jumlah pertanyaan untuk mengukur persepsi masyarakat sebanyak 20 item pertanyaan dengan jumlah responden 20 orang yang di ambil secara acak. Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan Skala Likert (*Likert Scale*) dimana menurut Riduwan (2008) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100 \%$$

Keterangan interpretasi skor:

ST : Setuju	skor: 5	Angka 0%-40% = Tidak setuju
RR: Ragu-Ragu	skor: 3	Angka 41%-60% = Ragu-ragu
TS: Tidak setuju	skor: 2	Angka 61%-100% = Setuju

Dengan cara perhitungan skor:

Jumlah Skor Tiap Kriteria =
 Capaian Skor X Jumlah Responden

S5 = 5 x 20 = 100
 S4 = 3 x 20 = 60
 S3 = 2 x 20 = 40

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum tentang Kelurahan Tongkaina meliputi sejarah, letak geografi dan batas-batas wilayah, kondisi penduduk menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan agama dijelaskan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Tiwoho
- Sebelah Selatan : Kelurahan Meras
- Sebelah Timur : Hutan Lindung
- Sebelah Barat : Tepi Laut

Kelurahan Tongkaina

Nama Tongkaina berasal dari bahasa Tonsea yang berarti Potong Tanjung pada tahun 1970, Dotu Sualang memanggil keluarganya untuk berkebun di tanah tersebut. Selanjutnya banyak orang yang bermukim atau tinggal di tempat tersebut. Dotu Sualang akhirnya menjadi *Tuaimbalak* yang artinya kepala pejuang pada tahun 1884 meninggal dunia, pada waktu itu pula masyarakat Tongkaina mengadakan musyawarah untuk menunjuk pengganti yaitu Doto Enggres yang akhirnya menjadi *Tipal* yang artinya kepala kampung.

Pada tahun 1885 datang serangan pencurian dari orang yang berasal dari Mangindano yang bermaksud mencuri makanan berupa padi dan lain-lain. Pada waktu itu Doto Enggres memerintahkan seluruh masyarakat tanpa terkecuali untuk menjaga di dalam kampung dan di tiap-tiap rumah menyediakan bambu runcing bersama *fonslok* atau *dodorobe* yang berisikan air rica (cabe).

Pada tahun 1887 Doto Enggres meninggal dunia dan atas keputusan dari kepala distrik Lodwik Wakarry yang menggantikan Dotu Enggres adalah adik dari Lodwik Wakarry yang bernama Alexander Wakarry dan pada tahun 1903 warga desa Tongkaina sebagian sudah berkebun di tempat bernama Tiwow yang artinya dalam bahasa Tonsea yaitu kano-kano.

Pada tahun 1904 dikeluarkan peraturan kebun-kebun harus diukur dan harus terdaftar dalam register kampung Tongkaina dan yang memiliki tanah atau kebun tersebut harus membayar kepada pemerintah setempat akan tetapi pada saat itu masyarakat belum tahu bagaimana mengukur tanah-tanah mereka. Sehingga seluruh tua-tua kampung menyewa *kadaster* Belanda untuk mengukur kebun-kebun rakyat tersebut. Kebun-kebun yang sudah diukur tersebut dinamakan *negri*.

Pada tahun 1924 hukum tua Tongkaina Eduard Rumengan diundang ke kampung Wori dengan maksud melakukan musyawarah untuk pengukuran tanah desa Tiwow dan kampung Wori yang akan dimasukkan dalam register dan dua kampung tersebut disahkan pada tahun 1930 di Wori.

Pada tahun 1930 hukum tua mengumpulkan masyarakat Tongkaina untuk mensahkan perombakan-perombakan tanah atau kebun yang sudah diukur dan di masukkan dalam register yang kedua selanjutnya disahkan pada tahun 1932 seluruh orang-orang tua dan pemerintah melakukan musyawarah untuk membuat lapangan sepakbola. Keputusan negeri harus membayar kepada keluarga Rumengan dengan bukti tempat tersebut bernama *plein* yang terletak di sebelah timur dibawa kampung Tongkaina.

Pada tahun 1943 Desa Tongkaina dan Wori sudah diduduki oleh pemerintahan Jepang yang disebut *kapetai*. Pada tahun tersebut atas perintah dari tentara Jepang, tiap-tiap kepala rumahtangga harus membuat kebun serta menanam pohon kapas, apabila tidak ada yang mengindahkan perintah tersebut maka akan di hukum dengan cara *potongbore*. Pada tanggal 7 Mei 1959 seluruh rakyat Tongkaina mengungsi di Tumumpa karena kampung tersebut dibakar oleh *permesta* yang di pimpin oleh Anis Tangka. Pengungsian masyarakat Tongkaina sebagian ke wilayah Manado dan sebagian kecil mengungsi di pulau-pulau yang ada di sekitar Manado.

Seiring dengan perjalanan waktu dan peralihan pemerintahan akhirnya Tongkaina yang dulunya berstatus desa akhirnya menjadi kelurahan berdasarkan Perda No 4 Tahun 2000 tentang status desa menjadi kelurahan.

Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kelurahan Tongkaina

Penduduk Kelurahan Tongkaina menurut jenis kelamin, menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak jumlahnya dari penduduk perempuan yaitu berjumlah 943 orang laki-laki (50,54%) dibandingkan dengan penduduk perempuan 923 orang (49,46%).

Penduduk menurut Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Tongkaina

Latar belakang pendidikan akan mempengaruhi dalam kehidupan maupun pekerjaan. Tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan responden mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Penduduk yang paling banyak adalah Tamat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 590 orang dengan persentase 31,61 % sedangkan penduduk yang tingkat pendidikan D1 sampai D3 sangat rendah berjumlah 8 orang dengan persentase 0,42 %.

Tabel 1 . Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tongkaina

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak pernah sekolah	350	18,75
2.	Belum Sekolah	181	9,69
3.	Sedang TK	50	2,67
4.	Tamat Sekolah Dasar	590	31,61
5.	Tamat SLTP	307	16,45
6.	Tamat SLTA	368	19,72
7.	Tamat D1	4	0,21
8.	Tamat D3	4	0,21
9.	Tamat Sarjana (S1)	12	0,64
Jumlah		1866	100

Sumber : Kantor Kelurahan Tongkaina, Tahun 2019

Penduduk menurut Mata Pencapaian Di Kelurahan Tongkaina

Penduduk menurut mata pencapaian menjelaskan mengenai jenis-jenis mata pencapaian yang tersedia di Kelurahan Tongkaina. Jenis-jenis mata pencapaian ini yang merupakan sumber pendapatan penduduk. Penduduk Kelurahan Tongkaina menurut mata pencapaian dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa penduduk yang terbanyak adalah yang tidak bekerja dengan jumlah 475 orang dengan persentase 25,24 % sedangkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai tukang cuci, tukang ojek, Polri, TNI, peternak dengan jumlah 8 orang dengan persentase 0,4%.

Tabel 2. Penduduk menurut Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak bekerja	471	25,24
2.	Pelajar	376	20,15
3.	Ibu rumahtangga (IRT)	356	19,07
4.	Karyawan swasta	206	11,03
5.	Buruh	167	8,94
6.	Petani	129	6,91
7.	Karyawan perusahaan	44	2,35
8.	Nelayan	39	2,09
9.	Pedagang kelontong	26	1,39
10.	Wiraswasta	15	0,80
11.	PNS	12	0,64
12.	Sopir	9	0,48
13.	Guru	5	0,26
14.	Bidan	3	0,16
15.	TNI/Polri	3	0,16
16.	Tukang cuci	2	0,10
17.	Ojek	2	0,10
18.	Peternak	1	0,05
Jumlah		1866	100

Sumber : Kantor Kelurahan Tongkaina, Tahun 2015.

Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Tongkaina

Penduduk menurut agama yang ada di Kelurahan Tongkaina dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan kebanyakan penduduk memeluk agama kristen berjumlah 1416 orang dengan persentase 75,88% sedangkan yang paling sedikit memeluk agama islam berjumlah 450 orang dengan persentase 24,11 %.

Tabel 3. Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Tongkaina

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kristen	1416	75,88
2.	Islam	450	24,12
Jumlah		1866	100

Sumber : Kantor Kelurahan Tongkaina, Tahun 2015.

Karakteristik Responden

Umur

Klasifikasi umur responden di Kelurahan Tongkaina ditunjukkan pada Tabel 4 bahwa persentase umur yang tertinggi dari responden berada pada umur muda yaitu dibawa usia 30 tahun dengan jumlah 6 orang (30%) dan umur tergolong tua sebanyak 3 responden (15%) dengan umur berada antara 61 sampai 70 tahun.

Tabel 4. Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Responden	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	< 30 tahun		6	30
2	30 - 40 tahun		5	25
3	41 - 50 tahun		4	20
4	51 - 60 tahun		2	10
5	61 - 70 tahun		3	15
Jumlah			20	100

Sumber :Data Primer, Tahun 2019.

Jenis Kelamin Responden

Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin dapat di lihat pada Tabel 5. Tabel ini menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan berjumlah 13 orang dengan persentase 65,00 % sedangkan laki-laki berjumlah 7 orang dengan persentase 35,00 % .

Tabel 5. Klasifikasi Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Perempuan	13	65
2	Laki-laki	7	35
Jumlah		20	100

Sumber :Data Primer, Tahun 2019.

Dari 20 informan ini masing-masing terdiri dari 4 orang dari unsur pemerintah, 4 orang dari tokoh masyarakat, 4 orang tokoh agama, 4 orang dari LSM, dan 4 orang dari unsur masyarakat.

Pendidikan Responden

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan ditunjukkan pada Tabel 6. Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamat SD dengan jumlah 10 orang dengan persentase 50,00 % dan tingkat pendidikan SMA/SMK berjumlah 7orang dengan persentase 35,00 % dan tamat SMP berjumlah 2 orang dengan persentase 10,00 % dan S1 berjumlah 1 orang dengan persentase 5,00 %.

Tabel 6. Responden menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	10	50
2	SLTP	2	10
3	SLTA/SMK	7	35
4	Sarjana (S1)	1	5
Jumlah		20	100

Sumber :Data Primer, Tahun 2019

Pekerjaan Responden

Untuk mengetahui klasifikasi responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	12	60
2	Karyawan Swasta	3	15
3	Nelayan	2	10
4	Petani	1	5
5	Guru	1	5
6	Tour Guide	1	5
Jumlah		20	100

Sumber :Data Primer, Tahun 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden merupakan ibu rumahtangga (IRT) yaitu sebanyak 12 orang dengan persentase 60,00 %, karyawan swasta berjumlah 3 orang (15,00 %), nelayan berjumlah 2 orang (10,00%) petani berjumlah 1 orang dan guru berjumlah 1 orang dan *tour guide* berjumlah 1 orang dengan persentase 0,5 %.

Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan *Mangrove*

Persepsi masyarakat terhadap hutan *mangrove* dalam penelitian ini menyangkut penilaian positif maupun negatif yang diberikan oleh anggota masyarakat terhadap hutan *mangrovee*. Hutan *mangrove* yang ada Bahowo di Kelurahan Tongkaina ini merupakan salah satu benteng alam yang tersisa ditengah gempuran reklamasi pantai. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan anggota masyarakat tentang adanya hutan *mangrove* ini dibuat pernyataan dan setiap responden menanggapiya sesuai dengan persepsi mereka.

Rangkuman Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan *Mangrove* Bahowo Di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado

Tabel 28 menunjukkan bahwa hasil penilaian dari 20 orang responden untuk persepsi masyarakat terhadap hutan *mangrove* Bahowo di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado secara keseluruhan menyatakan setuju dengan skor total bobot 1.714 penilaian dari pernyataan-pernyataan yang sudah di sampaikan oleh masyarakat melalui wawancara langsung dan dengan cara perhitungan skor secara keseluruhan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap hutan *mangrove*.

Tabel 28. Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan *Mangrove* Bahowodi Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado

No	Variabel	Sub Variabel	Nilai	Keterangan	Alasan
1	Reklamasi Pantai Terhadap Hutan Mangrove	1. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove Untuk Reklamasi Pantai	50	Tidak setuju	Masyarakat tidak setuju karena tidak terima kalau hutan mangrove yang sudah di rawat dan dijaga kelestariannya akan di rusak oleh dan di bagun infrastruktur
		2. Persepsi Masyarakat Terhadap Peraturan Pemerintah Tidak Boleh Menebang Pohon Mangrove Sembarangan	97	Setuju	
		3. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove Di Tebang Dan Di Jadikan Bangunan Resort	44	Tidak setuju	
2	Hutan Magrove Dijadikan Tempat Wisata Oleh Pemerintah Kota	4. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove Dijadikan Desa Wisata	92	Setuju	Masyarakat Setuju Pemerintah Kota Menjadikan Tempat wisata agar bisa menambah pemasukan ekonomi bagi pemerintah setempat dan ,masyarakat setempat dan Bahowo Makin terkenal Sampai luar negeri Dan pemerintah juga menunjang untuk membuat tempat wisata tersebut
		5. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove Di Jadikan Agrowisata	95	Setuju	
		6. Persepsi Masyarakat Terhadap Keikutsertaan Pemerintah Dalam Pemeliharaan Hutan Mangrove	100	Setuju	
		7. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove Yang Sudah Rusak Di Tanam Kembali	100	Setuju	
		8. Persepsi Masyarakat Terhadap LSM Membantu Masyarakat Dalam Pemeliharaan Mangrove	100	Setuju	
3	Manfaat Hutan mangrove Bagi Masyarakat	9. . Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat Mangrove Bagi Masyarakat	100	Setuju	Masyarakat sangat merasakan manfaat hutang mangrove karena masyarakat boleh terlindung dari bahaya gelombang tinggi dan tsunami dan juga memeberi oksigen bagi manusia
		10. Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat Mangrove Bagi Kesehatan	98	Setuju	
		11. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove Sebagai Pemecah Ombak	100	Setuju	
		12. Persepsi Masyarakat Terhadap Sampah Pada Hutan Mangrove	67	Tidak Setuju	
		13. Persepsi Masyarakat Terhadap Mangrove Di Jadikan Kayu Bakar	41	Tidak Setuju	
		14. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove Berfungsi Sebagai Budidaya Ikan, Udang, Kepiting	88	Setuju	
		15. Persepsi Masyarakat Terhadap Mangrove Yang Sudah Kering Di Jadikan Kayu Bakar	62	Setuju	
		16. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove Menguntungkan Bagi Masyarakat	100	Setuju	
		17. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove Sebagai Tempat Berkembang Biak Biota Laut	80	Setuju	
		18. Persepsi Masyarakat Terhadap Hama Paling Berbahaya Dalam Hutan Mangrove Adalah Manusia	100	Setuju	
		19. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove Sangat Penting Bagi Masyarakat	100	Setuju	
		20. Persepsi Masyarakat Terhadap Peduli Kebersihan Hutan Mangrove	100	Setuju	
Jumlah			1.714	Setuju	

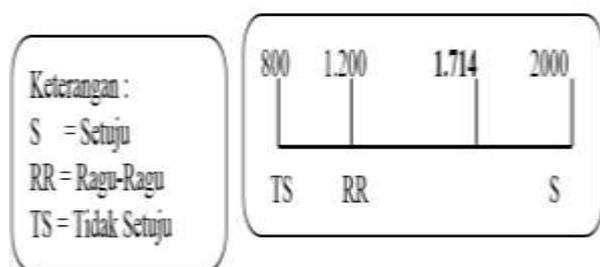
Sumber: dirangkum dari tabel-tabel yang diolah dari Data Primer, tahun 2019

Jumlah skor seluruh kriteria =

$$\begin{aligned}
 S5 &= 5 \times 20 = 100 \times 20 = 2000 \\
 S3 &= 3 \times 20 = 60 \times 20 = 1.200 \\
 S2 &= 2 \times 20 = 40 \times 20 = 800
 \end{aligned}$$

capaian jumlah skor
 x jumlah responden
 x jumlah pernyataan

Jumlah skor ideal untuk keseluruhan pernyataan 2000 (setuju) sedangkan jumlah skor terendah yaitu 800(tidak setuju). Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh total skor 1.714. Hal ini dapat digambarkan untuk persepsi secara keseluruhan sebagai berikut:



Jumlah skor terbanyak 1.714 untuk persepsi masyarakat secara keseluruhan skor (1200 sampai 2000) yang dikategorikan setuju, menyatakan bahwa masyarakat di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado, setuju dengan adanya hutan *mangrove* ini karena masyarakat berpendapat bahwa hutan *mangrove* berperan sangat penting bagi masyarakat setempat seperti melindungi dari bahaya gelombang tinggi dan bahaya tsunami. Riduwan (2008) menyatakan dalam rumus sebagai berikut:



Skala persepsi masyarakat terhadap hutan *mangrove* secara keseluruhan persentase berdasarkan hasil analisis menggunakan skala *likert* dapat diketahui bahwa angka indeks persepsi masyarakat terhadap hutan *mangrove* di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado yaitu sebesar 85,7% dan tergolong dalam kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap hutan *mangrove* sangat baik dimana masyarakat setuju dengan adanya hutan *mangrove* ini. Masyarakat merasa sangat terlindungi dari bahaya ombak tinggi, dan ketika bahaya tsunami datang dan juga ada sebagian pohon dari hutan *mangrove* dapat dijadikan obat-obatan untuk beberapa penyakit salah satunya penyakit diare dan demam. Kawasan hutan *mangrove* ini sudah dijadikan kawasan agrowisata dan sudah menghasilkan pendapatan untuk pemerintah setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi masyarakat terhadap hutan *mangrove* Bahowo di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado sangat baik karena masyarakat setuju dengan program dari pemerintah. Masyarakat merasa terlindungi dengan adanya hutan *mangrove* sebagai benteng alam dan membawa dampak yang sangat baik bagi masyarakat dan pemerintah setempat serta menambah pendapatan masyarakat dan pemerintah setempat.

Saran

Hutan *mangrove* dapat dikembangkan lagi dan dijaga kelestariannya dan dilindungi agar tidak ada lagi pengebangan liar dan pembangunan yang merusak ekosistem hutan ini. Pemerintah kota tetap memberikan bantuan untuk pengelolaan dan pelestarian hutan *mangrove* serta pengawasan khusus terhadap pertumbuhan *mangrove* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimas,Wihayanto dan Asbar Laga.2010. Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Konservasi di Desa Mamburungan Kota Tarakan Kalimantan Timur. Saintek.Vol.2.No.1.
- Lestari alamku Oxigen For Manado; Senin 25 september 2017; Save The Earth; Catatan:Jelly'ching'siwy.